

## **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung**

Implementation of Islamic Education Learning for Inclusive Class in SDN Gegerkalong  
Girang 1-2 Bandung

<sup>1</sup>Dea Andiani, <sup>2</sup>Adliyah Ali MD, <sup>3</sup>Adang M. Tsaury

<sup>1,2,3</sup>*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>deaandiani6612@gmail.com, <sup>2</sup>umiadliyah@gmail.com, <sup>3</sup>adangtsaury@yahoo.com*

**Abstract.** One of the schools which applies Inclusive Education is one of elementary school in Bandung, SDN Gegerkalong Girang 1-2. The school have become a pilot of the project applying antation of inclusive education since 2003. This research purposes to discover implementation of Islamic Education learning in inclusive class at SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung, which embraces education plans, practice, assesment, and the supported and inhibited factors of Islamic Education Learning. Descriptive analitic method is the method that is used by applying qualitative approaches. The method obtains some results for this research is : In lesson plan, Islamic Educators only make Lesson Plan for regular students while Special escort teachers make Individual Lesson Program for special needs students. In the practice of the Islamic Education Learning classically Islamic Educators teach as usual, there is no special treatment or a must for special needs student to put attention to the class, because the special escort teacher function as accompany, and the one who make special method, if the students can not follow the class. Exercise and assesment forms which is made by the Islamic Educators only for regular students while the special escort teacher make the ones to the special needs students. There are some supported factors which support inclusive learning in the school, those are the competent headmaster, teachers and society who are ready for accepting special needs student. In opposite, the inhibited factors for inclusive learning are the lack of special escort teachers, and the status of almost all the special escort teacher in this school are college student.

**Keywords:** **Implemantation, Islamic Education, Inclusive.**

**Abstrak.** Salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif di kota Bandung adalah SDN Gegerkalong Girang 1-2. Sekolah tersebut menjadi pilot project dalam implementasi pendidikan inklusif pada tahun 2003. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran PAI pada kelas inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Dalam merencanakan pembelajaran, guru PAI membuat RPP untuk siswa reguler sedangkan guru pendamping khusus membuat Program Pembelajaran Individual untuk siswa ABK. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI mengajar seperti biasa, tidak ada findakan istimewa untuk memperhatikan kebutuhan siswa ABK, karena terdapat guru pendamping khusus di dalam kelas yang berfungsi untuk membimbing dan membuat metode pembelajaran bagi siswa ABK, apabila metode yang digunakan guru PAI tidak dapat diikuti oleh siswa ABK. Pembuatan soal dan format penialaian yang disiapkan oleh guru PAI hanya untuk siswa reguler sedangkan bagi siswa ABK dibuat oleh guru pendamping khusus. Faktor pendukung yang menunjang pembelajaran inklusif di sekolah ini yaitu kompetensi kepala sekolah, guru-guru dan lingkungan yang siap untuk menerima siswa ABK. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya guru pendamping khusus dan sebagian besar guru pendamping khusus berstatus mahasiswa.

**Kata Kunci:** **Implementasi, PAI, Inklusif**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta

didik pada umumnya. Oleh karena itu pendidikan inklusif berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah reguler. (Smith, 2015:395)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang paling penting dalam pendidikan inklusif. Menurut Zakiyah Daradjat (2006:87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna dan tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, seorang guru harus dapat menyentuh perasaan peserta didik agar peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itulah Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar mengharapkan perubahan intelektual semata, tetapi mencakup 4 ranah pendidikan yakni ranah spiritual, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan tingkat kesulitan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam tersebut, menjadikan sebuah tantangan bagi guru PAI sendiri. Apalagi peserta didik dalam satu kelas menggunakan pendidikan inklusif dimana peserta didik dipadukan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan keanekaragaman siswa yang terdapat dalam kelas inklusif ini, maka seorang guru PAI harus dapat menyampaikan pendidikan agama sesuai dengan kemampuan akal siswanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

خَا طِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“*Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar akal (daya pikir) mereka*” (H.R. Dailami)

Dapat dibayangkan betapa sulitnya seorang guru PAI untuk merencanakan pembelajaran, mengkondisikan kelas, serta melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tentunya profesionalitas guru sangat diperlukan dan ada banyak hal yang perlu dipersiapkan seperti kurikulum, rpp, strategi, metode bahkan penilaian yang digunakan guru saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusif.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, terlihat jelas permasalahan yang menarik untuk diteliti mengenai implementasi pembelajaran PAI di kelas inklusif. Adapun tempat penelitian yang dituju adalah SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti di SD tersebut dikarenakan SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung menjadi pilot project dalam implementasi pendidikan inklusif pada tahun 2003 di kota Bandung.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.

## B. Landasan Teori

### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin (2012:183) adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”

### 2. Komponen Pada Pendidikan Inklusif

- a. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif tetap menggunakan kurikulum nasional untuk satuan pendidikan yang bersangkutan, misalnya Kurikulum Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan seterusnya. Hanya saja GBPP diperlukan format yang lebih sederhana (Direktorat PLB, 2004:14)
  - b. Guru yang terlibat di sekolah inklusif yaitu Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru pendamping khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) atau guru yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus (pendidikan luar biasa).
  - c. Dalam kelas inklusif terdapat anak didik yang normal dan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu pada kelas inklusif ini tidak ada pemisahan anak yang tumbuh secara normal dan anak yang berkebutuhan khusus (ABK).
3. Perencanaan pembelajaran pada kelas inklusif mencakup modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa, perencanaan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, penggunaan sumber belajar dan penilaian. (Direktorat PLB, 2004). Untuk siswa ABK perencanaan pembelajaran tertuang dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen setiap anak.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif menurut Dadang Garnida (2015:110), adalah:
- a. Melaksanakan apersepsi
  - b. Menyajikan materi/bahan pelajaran.
  - c. Mengimplementasikan metode, sumber/media belajar dan bahan latihan yang sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa, serta sesuai dengan kompetensi pembelajaran.
  - d. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.
  - e. Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan.
  - f. Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif.
  - g. Membina hubungan antarpribadi, bersikap terbuka, toleran dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dan mengelola interaksi antarpribadi.
5. Dadang Garnida (2015:110), mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian, yakni :
- a. Melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelah

- kegiatan pembelajaran selesai, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.
- b. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, penilaian dilakukan dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi sebelumnya.
- c. Mengadakan tindak lanjut dalam bentuk remedi atau pengayaan

Untuk penilaian hasil belajar siswa ABK menggunakan penilaian berkelanjutan yang dilakukan untuk mengamati secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan yang dapat dikerjakan oleh siswa. Dengan menggunakan penilaian yang berkelanjutan, guru dapat mengadaptasi perencanaan dan pengajarannya sesuai fase perkembangan belajar siswa, sehingga semua siswa akan mendapatkan peluang untuk belajar dan sukses. Adapun bahan ujian untuk siswa ABK harus disesuaikan dengan kondisi, kompetensi dan program belajar siswa (Hidayat dan Sunanto, 2017:206).

6. Menurut the Council for Exceptional Children ( dalam Didi Tarsidi, 2007), pendidikan inklusif akan berjalan baik apabila didukung oleh beberapa faktor, yakni :
  - a. keyakinan dan sikap positif dari guru-guru, kepala sekolah, orang tua dan seluruh staf sekolah.
  - b. Tersedia layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan.
  - c. Dukungan sistem seperti tersedia personel guru pendamping khusus dan pengembangan staf
  - d. Kolaborasi antara guru kelas guru bidang studi dan guru pendamping khusus.
  - e. Metode pengajaran yang menciptakan lingkungan belajar kooperatif dan mempromosikan sosialisasi bagi semua siswanya.

### C. Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dan faktor pendukung juga faktor penghambat pembelajaran PAI pada kelas inklusif, sebagai berikut :

#### **Perencanaan Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.**

Kurikulum yang digunakan oleh SDN Gegerkalong Girang 1-2 adalah kurikulum Diknas yakni kurikulum 2013. Adapun kurikulum untuk siswa ABK adalah kurikulum Diknas yang disederhanakan oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan kemampuan siswa ABK. akan tetapi tidak ada dokumen tertulis mengenai kurikulum yang telah dimodifikasi tersebut, melainkan hanya terdapat dokumen program pembelajaran individual (PPI) pada tiap siswa ABK. Sehingga yang dilakukan sekolah ini adalah langsung menyederhanakan indikator dan materi dari kurikulum 2013 dan PPI siswa juga berasal dari hasil asesmen yang dilakukan di awal masuk sekolah. sehingga PPI setiap anak pun berbeda. PPI tersebut terdiri dari 2 jenis yakni akademik dan non akademik.

Guru PAI merumuskan tujuan dan materi pembelajaran secara umum tidak memperhatikan secara spesifik kebutuhan siswa ABK. Karena tujuan pembelajaran dan materi ABK dirancang oleh guru pendamping khusus dalam bentuk PPI. Adapun yang diperhatikan untuk pembelajaran seluruh siswa adalah dalam penggunaan metode dan media mengajar agar siswa ABK dapat terlibat dalam seluruh kegiatan belajar mengajar secara klasikal.

Perencanaan pengelolaan kelas dibuat sedemikian rupa agar siswa ABK dapat

mengikuti pelajaran secara klasikal dan dapat bersosialisasi dengan teman yang lainnya.

Adapun perencanaan penilaian untuk siswa reguler dibuat oleh guru PAI dan perencanaan penilaian untuk siswa ABK dibuat oleh guru pendamping khusus.

### **Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.**

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran inklusif diterapkan oleh guru PAI. Guru selalu melakukan apersepsi dan motivasi kepada siswanya dalam setiap pertemuan pembelajaran. Guru PAI menyajikan materi atau bahan pelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RPP. Materi yang digunakan sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga memang tidak memperhatikan kebutuhan siswa ABK, oleh karena itu siswa ABK didampingi oleh guru pendamping khusus.

Pengimplementasian metode dan media pembelajaran digunakan oleh guru PAI dengan melihat keanakeragaman siswa di kelas, akan tetapi terkadang terdapat beberapa metode yang tidak dapat dilakukan oleh siswa ABK, maka metode yang cocok harus dipersiapkan oleh guru pendamping khusus. Seperti halnya pada kegiatan praktek sholat siswa dengan hambatan *cerebral valcy* tidak dapat mengikutinya dengan baik karena keterbatasannya. Oleh karena itu guru pendamping khusus sudah menyiapkan gambar gerakan sholat untuk diwarnai setelah itu digunting dan disusun urutan gerakan sholatnya, setelah ditempel guru pendamping khusus menunjukkan gambar sambil membacakan bacaan sholat sesuai dengan gambar. Hal ini berbeda dengan siswa dengan hambatan *slow leaner* yang dapat mengikuti kegiatan praktek sholat walaupun hanya dapat mengikuti gerakannya saja, karena belum dapat menghafal bacaanya

Setelah pembelajaran selesai guru PAI melakukan evaluasi dengan cara memberikan tugas yang dapat langsung dibagikan hasilnya. Dalam pengerjaan tugas di dalam kelas, siswa ABK dibantu oleh guru pendamping khusus. Jika dirasa tugasnya sulit untuk dikerjakan oleh siswa ABK maka guru pendamping khusus menyederhanakan soal latihannya agar siswa ABK tetap belajar dan berusaha untuk mengerjakan tugas.

### **Penilaian Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.**

Pembuatan soal dan format penialaian yang disiapkan oleh guru PAI hanya untuk siswa reguler sedangkan bagi siswa ABK dibuat oleh guru pendamping khusus Soal-soal dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa ABK. Akan tetapi untuk mata pelajaran PAI di kelas 1 guru pendamping khusus tidak membuat soal karena menurut guru pendamping khusus materi PAI untuk kelas 1 masih dapat diikuti oleh siswa ABK. Seyogyanya soal PAI untuk kelas 1 pun di desain sesuai dengan kemampuan siswa oleh guru pendamping khusus agar mudah dipahami oleh siswa ABK. Karena apabila diperhatikan dokumen soal PAI ujian akhir semester yang dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2017, di dalam soal tersebut tidak ada gambar melainkan hanya narasi saja. Padahal siswa kelas 1a yang memiliki hambatan *slow leaner* dan *cerebral valcy* belum bisa membaca kalimat baru hanya sebatas mengenal huruf, dan dengan tidak adanya bantuan gambar membuat siswa ABK tidak bisa tertarik dalam melihat soal-soal tersebut. sehingga dalam pelaksanaan ujian akhir semester yang dilaksanakan pada Bulan Mei 2017 guru pendamping khusus membacakan seluruh soal kepada siswa dan banyak soal yang belum difahami oleh kedua siswa ABK tersebut. Hal ini tidak sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hidayat (2017, 206) bahwasanya, *bahan*

ujian untuk siswa ABK harus disesuaikan dengan kondisi, kompetensi dan program belajar siswa. Itulah sebabnya guru pendamping khusus harus memodifikasi setiap soal ujian siswa ABK, sesuai dengan kemampuan dan program dalam PPI nya.

### **Faktor pendukung dan faktor penghambat Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung.**

Faktor pendukung pembelajaran pada kelas inklusif di sekolah ini adalah Kepala sekolah dan semua guru memiliki keyakinan positif terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Pihak sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dengan mengadakan pelatihan, workshop atau seminar mengenai pendidikan inklusif dan memperbaiki sarana dan prasarana untuk memfasilitasi siswa ABK. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut sudah cukup mumpuni karena sudah tersedia ruang sumber yang di dalamnya terdapat berbagai maianan edukatif untuk siswa ABK. Siswa dan juga orang tua siswa reguler bersikap terbuka terhadap program pendidikan inklusufi sehingga tidak mempermasalahkan dan tidak merasa terganggu dengan keberadaan siswa ABK di kelas.

Adapun faktor penghambat pembelajaran pada kelas inklusif di sekolah ini adalah kurangnya personil guru pendamping khusus dan sebagian besar guru pendamping khusus, berstatus mahasiswa, sehingga pendampingan siswa ABK di dalam kelas tidak dapat dilakukan secara efektif. Hal ini pun menjadi salah satu hambatan bagi guru PAI, seperti halnya yang terjadi di kelas 1 ketika tidak ada guru pendamping khusus maka siswa yang memiliki hambatan *cerebral valcy* tidak ada yang membimbing untuk masuk ke dalam kelas sehingga hanya bisa diam di ruang sumber dan untuk murid yang *slow leaner* sulit untuk berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan hanya bisa tertegun melihat guru di depan dan hanya mencoret-coret buku tulisnya.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan secara keseluruhan, menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SDN Gegerkalong Girang 1-2 Bandung adalah lebih kepada belajar bersama antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Walaupun mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan di sekolah ini, tetapi diantara mereka tetap memiliki perbedaan, yaitu berbedanya program untuk siswa reguler dan program untuk siswa ABK.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru PAI hanya membuat RPP untuk siswa reguler sedangkan guru pendamping khusus membuat perencanaan untuk siswa ABK dalam bentuk PPI (Program Pembelajaran Individual).

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI secara klasikal, guru PAI mengajar seperti biasa, tidak ada tindakan yang istimewa untuk memperhatikan kebutuhan siswa ABK, karena terdapat guru pendamping khusus di dalam kelas yang berfungsi untuk mendampingi, membimbing, dan membuat metode pembelajaran bagi siswa ABK di dalam kelas apabila metode yang digunakan guru PAI tidak dapat diikuti oleh siswa ABK.

Pembuatan soal dan format penialaian yang disiapkan oleh guru PAI hanya untuk siswa reguler sedangkan bagi siswa ABK dibuat oleh guru pendamping khusus akan tetapi, terkadang guru pendamping khusus tidak memodifikasi soal untuk siswa ABK karena dirasa cukup bisa mengikuti pelajaran tersebut.

Terdapat faktor pendukung yang menunjang pembelajaran inklusif di sekolah ini yaitu kompetensi kepala sekolah dan guru-guru yang siap untuk menerima siswa ABK, lingkungan yang menerima siswa ABK dan sarana prasarana yang mumpuni.

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran inklusif di sekolah ini adalah kurangnya personil guru pendamping khusus dan sebagian besar guru pendamping khusus, berstatus mahasiswa, sehingga pendampingan siswa ABK di dalam kelas tidak dapat dilakukan secara efektif.

### Daftar Pustaka

- Darajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Direktorat PLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Pengembangan*. Jakarta: Direktorat PLB
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama
- Hidayat, dan Juang Sunanto. 2017. *Pendidikan Inklusif di Kota Bandung*. Bandung: Bidang P3TK Dinas Pendidikan Kota Bandung
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Rosda
- Nabila, Amira. 2015. *Cerahkan Hati dengan Saling Menasehati*. Diambil dari: <https://prezi.com/vp2nu10ec1e4/cerahkan-hati-dengan-saling-menasehati/> (29 Juli 2017)
- Smith, David. 2015. *Sekolah Unttuk Semua*. Bandung : Nuansa Cendikia
- Tarsidi, Didi. 2007. *Pendidikan Inklusif Sebagai Inovasi Kependidikan untuk Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*. Diambil dari: <http://tarsidi.blogspot.co.id/2007/07/inovasiinklusi.html> (5 Mei 2017)